**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Karakteristik utama pendidikan Islam adalah penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan, dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah SWT. Setiap penganut Islam diwajibkan mencari ilmu pengetahuan untuk dipahami secara mendalam, yang dalam taraf selanjutnya dikembangkan dalam kerangka ibadah guna kemaslahatan umat manusia. Pencarian, penguasaan, dan pengembangan ilmu pengetahuan merupakan proses berkesinambungan dan berlangsung seumur hidup. Inilah yang kemudian dikenal dengan istilah *long life education* dalam sistem pendidikan modern.[[1]](#footnote-1)

Tujuan dari pendidikan Islam meliputi tujuan yang terakhir atau tertinggi pada akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yaitu menjadi hamba Allah dan mengantarkan peserta didik menjadi *khalifah fi al-Ardh*,yang mampu memakmurkan bumi dan melestarikannya untuk mewujudkan rahmat bagi alam sekitarnya.[[2]](#footnote-2) Yaitu untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian pengetahuan, penghayatan pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.[[3]](#footnote-3)

Selanjutnya untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang dimaksud, maka proses pembelajaran dalam pendidikan Islam merupakan dasar utama bagi seorang peserta didik. Pembelajaran merupakan proses yang berfungsi membimbing para peserta didik di dalam kehidupannya, yakni membimbing mengembangkan diri sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dijalani. Proses pembelajaran memiliki ciri-ciri : a) ada tujuan yang ingin dicapai; b) ada pesan yang akan ditransfer; c) ada pelajar; d) ada guru; e) ada metode; f) ada situasi ada penilaian. [[4]](#footnote-4)

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pembelajaran dilakukan. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pembelajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pembelajaran.

Pernyataan itu mengandung makna implisit bahwa problematika yang paling mendasar sehingga hal itu terjadi karena pembelajaran yang dilaksakan belum optimal. Hal ini seharusnya tidak boleh terjadi karena proses pembelajaran harus tepat sasaran, seperti yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah nomor 19 ayat 1 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP)

“Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.”[[5]](#footnote-5)

Kegiatan pembelajaran merupakan suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan. Guru yang menciptakannya guna memberikan pengajaran kepada siswa sehingga guru yang mengajar dan siswa yang belajar perpaduan dari kedua unsur manusiawi ini maka lahirlah interaksi edukatif dengan memanfaatkan bahan sebagai mediumnya. Semua komponen pengajaran diperankan secara optimal guna mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelum pengajaran dilaksanakan. Sebagian para ahli mengatakan bahwa mengajar merupakan kegiatan menanamkan pengetahuan sebanyak-banyaknya dalam diri anak didik. Guru memegang peranan utama, sedangkan siswa tinggal menerima, bersifat pasif.[[6]](#footnote-6) Sehingga jelas bahwa yang harus mengaktifkan kegiatan belajar mengajar di kelas adalah guru, dengan metode dan media yang tepat agar siswa termotivasi untuk aktif dalam pembelajaran.

Guru dituntut agar bahan pelajaran yang disampaikan dapat dikuasai oleh anak didik secara tuntas. Masalah ini sering dirasakan oleh guru, masalah timbul karena anak didik pada dasarnya bukan hanya sebagai individu dengan segala keunikannya, tetapi mereka juga sebagai makhluk sosial dengan latar belakang yang berlainan. Paling sedikit ada tiga aspek yang membedakan anak didik yang satu dengan yang lainnya, yaitu aspek *intelektual*, *psikologis*, dan *biologis*.[[7]](#footnote-7) Pendidik harus pandai melaksanakan aktivitas pembelajaran dalam proses kegiatan belajar mengajar. Aktivitas pembelajaran harus dilakukan secara menyeluruh dan sesuai dengan materi pembelajaran serta siswa yang menjadi sasaran dari aktivitas pembelajaran tersebut agar tujuan yang ditetapkan dapat tercapai.

Dari keberagaman aspek *intelektual, psikologis* dan *biologis* yang dimiliki peserta didik, seorang pendidik mempunyai kewajiban untuk menyajikan kegiatan pembelajaran yang tepat dalam keberagaman peserta didik di dalam kelas. Pendidik menjadi sutradara yang mendesain alur kegiatan pembelajaran. Guru adalah salah satu faktor yang memiliki peranan paling strategis, sebab gurulah sebetulnya yang menentukan di dalam terjadinya proses belajar mengajar. Guru sudah sepatutnya menyadari apa yang sebaiknya dilakukan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang dapat mengantarkan anak didik ke tujuan. Di sini tentu saja tugas guru berusaha menciptakan suasana belajar yang menggairahkan dan menyenangkan bagi semua anak didik. Suasana belajar yang tidak menggairahkan dan menyenangkan bagi anak didik biasanya lebih banyak mendatangkan kegiatan pembelajaran yang kurang harmonis. Anak didik merasa gelisah ketika duduk berlama-lama di kursi mereka masing-masing. Kondisi seperti ini tentu menjadi kendala yang serius bagi tercapainya tujuan pembelajaran.

Pengalaman menunjukkan bahwa tidak semua manusia baik potensi jasmani maupun potensi rohaninya (pikir, karsa, dan rasa) berkembang sebagaimana yang diharapkan. Oleh karena itu lahirlah pemikiran manusia untuk memberikan alternatif pemecahan masalah terhadap perkembangan potensi manusia.[[8]](#footnote-8) Alternatif pemecahan masalah itulah yang nanti seharusnya diidentifikasi oleh guru sehingga menemukan titik terang dalam pemecahan masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

Setiap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru tentu memiliki tingkat kesukaran yang bervariasi. Pada satu sisi ada bahan pelajaran yang tidak memerlukan alat bantu, tetapi di lain pihak ada bahan pelajaran yang sangat memerlukan alat bantu berupa media pengajaran seperti globe, grafik, gambar, video, suara, dan sebagainya. Bahan pelajaran dengan tingkat kesukaran yang tinggi tentu sukar diproses oleh siswa. Apalagi bagi siswa yang kurang menyukai bahan pelajaran yang disampaikan itu, seperti halnya mata pelajaran fikih yang seluruh mata pelajarannya didominasi oleh mata pelajaran agama. Tidak sedikit para siswa akan merasa jenuh ketika cara penyampaian yang diberikan oleh guru terasa hambar tanpa adanya variasi metode dan media yang digunakan.

Fikih merupakan sistem norma (aturan) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT, sesame manusia dengan makhluk lainnya. Aspek fikih menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik. Pembekalan materi yang baik dalam lingkup sekolah akan membentuk pribadi yang mandiri, bertanggung jawab dan memiliki budi pekerti yang luhur. Sehingga memudahkan peserta didik dalam mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi di zaman moderni sekarang semakin banyak masalah-masalah muncul yang membutuhkan kajian fikih dan *syari’at.* Oleh karena itu, peserta didik membutuhkan dasar ilmu dan hokum Islam untuk menggapai permasalahan di masyarakat sekitar.

Tujuan pembelajaran fikih adalah untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hokum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar. [[9]](#footnote-9) Dalam mempelajari fikih, bukan sekedar teori yang berarti tentang ilmu yang jelas, pembelajaran yang bersifat amaliah, harus mengandung unsur teori dan praktik. Belajar fikih untuk diamalkan, bila berisi suruhan atau perintah, harus dapat dilaksanakan, bila berisi larangan harus dapat ditinggalkan atau dijauhi. Oleh karena itu, fikih bukan saja untuk diketahui, akan tetapi diamalkan sekaligus menjadi pedoman atau pegangan hidup. Untuk itu, tentu saja materi yang praktis diamalkan sehari-hari didahulukan dalam pelaksanaan pembelajaraannya. Pembelajaran fikih harus dimulai sejak anak-anak berada di sekolah dasar. Keberhasilan pendidikan fikih dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, baik itu dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Contohnya, dalam keluarga kecenderungan anak untuk melakukan shalat sendiri secara rutin, sedangkan dalam sekolah misalnya intensitas anak dalam menjalankan ibadah seperti dan puasa dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam kehidupan di sekolah. Untuk itu evaluasi pembelajaran fikih tidak hanya berbentuk ujian tertulis tetapi juga praktik. Banyak peserta didik yang mendapatkan nilai bagus dalam teori ilmu fikih. Tetapi dalam kenyataannya banyak peserta didik yang belum mampu melaksanakan teori itu secara praktik, seperti shalat dengan benar. Hal ini menunjukan bahwa pemahaman peserta didik tentang fikih masih kurang.

Proses pembelajaran yang sementara ini dilakukan di lembaga-lembaga pendidikan kita masih banyak yang mengandalkan cara-cara lama dalam penyampaian materinya. Di masa sekarang banyak orang mengukur keberhasilan suatu pendidikan hanya dilihat dari segi hasil. Pembelajaran yang baik adalah bersifat menyeluruh dalam melaksanakannya dan mencakup berbagai aspek, baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Sehingga dalam pengukuran tingkat keberhasilannya selain dilihat dari segi kuantitas juga dari kualitas yang telah dilakukan di sekolah-sekolah.

Mengacu dari pendapat tersebut, maka pembelajaran yang aktif ditandai adanya rangkaian kegiatan terencana yang melibatkan siswa secara langsung, komprehensif baik fisik, mental maupun emosi. Hal semacam ini sering diabaikan oleh guru, karena guru lebih mementingkan pada pencapaian tujuan dan target kurikulum. Salah satu upaya guru dalam menciptakan suasana kelas yang aktif, efektif dan menyenangkan dalam pembelajaran yakni dengan menggunakan metode yang benar dalam kegiatan pembelajaran. Dalam aktivitas pembelajaran pendidik pun tidak hanya menuntut anak menghafal materi yang diajarkan akan tetapi pendidik pun harus memastikan bahwa teori pengetahuan yang telah diberikan kepada peserta didik tidak hilang. Dan melupakan pengetahuan yang didapatkan dalam metode pembelajaran kontekstual. Pendidik harus mampu memberikan contoh yang baik dan benar pada pembelajaran praktik.

Metode secara harfiah berarti cara. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atu prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam kaitannya dengan pembelajaran, metode didefinisikan sebagai cara menyajikan bahan pelajaran pada peserta didik untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam pembelajran adalah keterampilan memilih metode.[[10]](#footnote-10)

Metode pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.[[11]](#footnote-11) Strategi pembelajaran kontekstual merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan realitas kehidupan nyata, sehingga mendorong peserta didik untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. [[12]](#footnote-12)

Metode pembelajaran praktik adalah metode yang memberikan jalan kepada para peserta didik untuk menerapkan, menguji dan menyesuaikan teori dengan kondisi sesungguhnya melalui praktik atau kerja inilah peserta didik atau latihan akan mendapatkan pelajaran yang sangat baik untuk mengembangkan dan menyempurnakan keterampilan yang diperlukan.[[13]](#footnote-13)

Permasalahan yang dihadapi siswa adalah hasil belajar fikih yang belum tuntas yakni belum mencapai angka minimal daya serap yang telah ditentukan. Salah satu faktor dalam pembelajaran fikih guru lebih banyak berceramah, sehingga siswa menjadi cepat bosan dan menyebabkan hasil belajar fikih rendah. Guru belum menghayati hakekat fikih karena pembelajaran di sekolah baru menekankan produk saja. Hal itu ditambah dengan pendapat siswa bahwa pelajaran fikih dianggap sulit, sehingga tidak menarik untuk belajar, sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa. Rendahnya hasil belajar siswa juga terjadi pada Ujian Akhir Semester (UAS). Hal tersebut, diperkirakan karena kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep pembelajaran fikih.

Keberhasilan peserta didik dalam mencapai hasil belajar pada setiap peserta didik akan berbeda-beda. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan peserta dalam mencapai hasil belajar dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik, diantaranya tingkat intelegensi, minat, motivasi dan sebagainya. Sementara itu, faktor eksternal adalah faktor dari luar diri peserta didik, diantaranya lingkungan keluarga, masyarakat, pergaulan, fasilitas belajar, keadaan sosial ekonomi keluarga dan sebagainya.

Untuk anak-anak yang taraf berpikirannya masih berada pada tingkat konkret, maka semua yang diamati, diraba, dicium, dilihat, didengar dan dikecap akan kurang berkesan kalua sesuatu itu hanya diceritakan, karena mereka belum dapat menyerap hal yang bersifat abstrak. Perlu diketahui bahwa tingkat pemahaman tiap-tiap siswa tidak sama, sehingga kecepatan siswa dalam mencerna bahan pengajaran berbeda. Jika proses pembelajaran fikih kurang adanya penggunaan, pendekatan, media dan metode yang tepat, sehingga cenderung guru yang akrif dan siswa pasif. Tugas utama guru adalah mengelola proses belajar dan mengajar, sehingga terjadi interaksi aktif antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Interaksi tersebut sudah tentu akan mengoptimalkan pencapaian tujuan yang dirumuskan. Proses belajar dan mengajar meliputi kegiatan yang diakukan mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi eduaktif untuk mencapai tujuan tertentu yakni pengajaran. Proses belajar dan mengajar yang aktif ditandai adanya keterlibatan siswa secara komprehensif, baik fisik, mental, maupun emosionalnya. Pelajaran fikih misalnya diperlukan kemampuan guru dalam mengelola proses belajar dan mengajar sehingga keterlibatan siswa dapat optimal, yang pada akhirnya berdampak pada perolehan hasil belajar. Hal tersebut, sangat penting karena dalam kehidupan sehari-hari, siswa tidak pernah lepas dengan dunia fikih, yang dekat dengan aktivitas kehidupan mereka. Untuk itu dalam pembelajaran diperlukan metode yang seseuai dengan tingkat perkembangan siswa. Dengan demikian pemilihan metode yang tepat dan efektif sangat diperlukan. Penulis beranggapan bahwa metode pembelajaran kontekstual dan metode pembelajaran praktik mampu meningkatkan hasil belajar fikih. Dengan kedua metode ini diharapkan dapat tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa sehubungan dengan kegiatan belajar siswa. Dengan kata lain terciptalah interaksi edukatif.

Proses interaksi ini akan berjalan baik apabila siswa banyak aktif dibandingkan guru. Penyampaian materi pelajaran fikih perlu dirancang suatu metode pembelajaran yang tepat, yakni anak akan mendapatkan pengalaman baru dalam belajarnya, selain itu siswa akan merasa nyaman.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan di SMP Daar el-Qolam 2 Kelas VII kurang antusias dalam menjalani pembelajaran fikih dengan metode pembelajaran yang digunakan guru mata pelajaran fikih kurang maksimal. Guru hanya menggunakan metode ceramah, padahal dalam pelajaran fikih materi guru memerlukan metode demonstrasi untuk menerapkan pada siswa kelas VII, bagaimana cara melakukan ibadah yang baik dan benar. Dari hasil tes yang dilakukan oleh guru bidang fikih dari 38 siswa hanya 12 siswa (32%) yang mendapat nilai di atas 75, sedangkan 26 siswa (68%) mendapatkan nilai di bawah 75. Dengan adanya fakta tersebut, guru bisa dikatakan kurang berhasil dalam melakukan pembelajaran dan beberapa kali pelaksanaan proses pembelajaran fikih di kelas, peneliti merasa perlu dilakukan inovasi pembelajaran, karena dalam proses pembelajaran selama ini di kelas siswanya terlihat sangat pasif, tidak berminat dan tidak bersemengat dalam dalam pembelajaran fikih di dalam kelas, aktivitas pembelajaran fikih yang dilakukan hanya dengan metode ceramah dan tanya jawab, kurang disiplin dan tanggung jawab dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan (sikap peserta didik terhadap mata pelajaran fikih sangat rendah), serta nilai mata pelajaran fikih siswa kelas VII Semester 1 Tahun ajaran 2016-2017 rendah.

Dari latar belakang di atas, penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang metode pembelajaran kontekstual dan metode pembelajaran praktik dalam pembelajaran fikih pengaruhnya terhadap hasil belajar fikih. Hasil penelitian tersebut selanjutnya akan penulis teliti pada tesis yang berjudul: **“Pengaruh metode pembelajaran kontekstual dan metode pembelajaran praktikterhadap hasil belajar fikih siswa SMP kelas VII (Studi kasus di SMP Daar el-Qolam 2 Kabupaten Tangerang).”**

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapatlah diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Guru belum kreatif dalam mengembangkan media pembelajaran
2. Kemampuan pendidik pada mata pelajaran fikih siswa SMP kelas VII belum maksimal
3. Pembelajaran masih menggunakan metode konvensional belum melakukan pembelajaran aktif seperti pembelajaran kontekstual dan pembelajaran praktik
4. Hasil belajar mata pelajaran fikih kelas VII masih rendah
5. Pendekatan pembelajaran fikih masih cenderung normatif tidak menggunakan pendekatan kontekstual.
6. Pembelajaran masih berpusat pada pendidik sehingga pembelajaran menjadi monoton dan membosankan.
7. Penilaian masih berorientasi pada ranah kognitif belum menyentuh tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.
8. **Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dan berdasarkan pada asumsi bahwa metode pembelajaran kontekstual dan metode pembelajaran praktik merupakan faktor dominan yang berkaitan dengan keberhasilan belajar, maka masalah dalam penelitian ini penulis batasi pada metode pembelajaran kontekstual, metode pembelajaran praktik dengan hasil belajar fikih siswa SMP Daar el-Qolam 2 Kabupaten Tangerang.

1. **Perumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini disusun dalam bentuk pertanyaan penelitian (*Research Question*) sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh metode pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar fikih siswa kelas VII SMP Daar el-Qolam 2 Kabupaten Tangerang ?
2. Bagaimana pengaruh metode pembelajaran praktik terhadap hasil belajar hasil belajar fikih siswa kelas VII SMP Daar el-Qolam 2 Kabupaten Tangerang ?
3. Bagaimana pengaruh metode pembelajaran kontekstual dan metode pembelajaran praktik secara bersama-sama terhadap hasil belajar fikih siswa kelas VII SMP Daar el-Qolam 2 Kabupaten Tangerang ?
4. **Tujuan Penelitian**

Penelitian mengenai pengaruh metode pembelajaran kontekstual dan metode pembelajaran praktik terhadap hasil belajar fikih siswa kelas VII SMP Daar el-Qolam 2 Kabupaten Tangerang bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar fikih siswa kelas VII SMP Daar el-Qolam 2 Kabupaten Tangerang
2. Untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran praktik terhadap hasil belajar fikih siswa kelas VII SMP Daar el-Qolam 2 Kabupaten Tangerang
3. Untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran kontekstual dan metode pembelajaran praktik secara bersama-sama terhadap hasil belajar fikih siswa kelas VII SMP Daar el-Qolam 2 Kabupaten Tangerang
4. **Kegunaan Penelitian**

Kegunaan yang diharapkann dari penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya tentang pentinganya metode pembelajaran kontekstualdan metode pembelajaran praktikterhadap hasil belajar siswa.

1. Manfaat Praktis
2. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan peneliti mendapatkan tambahan ilmu, informasi, serta dapat memiliki wawasan yang luas.
3. Bagi para siswa, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan masukan bagi para siswa yang ada di sekolah, supaya lebih giat belajar agar dapat meningkatkan hasil belajar.
4. Bagi Guru, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan memperluas ilmu pengetahuan serta wawasan yang dapat digunakan sebagai acuan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
5. Bagi Sekolah, Penelitian ini memberikan sumbangsih dalam rangka perbaikan dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
6. Bagi Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten Serang, sebagai penambah khazanah keilmuan dan bahan bacaan di perpustakaan.
7. **Sistematika Pembahasan**

Untuk memberikan gambaran yang sistematis serta dapat dengan mudah dipahami, maka penulis mencantumkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, terdiri dari Latar belakang masalah, Identifikasi masalah, Batasan masalah, Perumusan masalah, Tujuan dan Kegunaan penelitian, dan Sistematika pembahasan

BAB II Kajian Teori dan Pengajuan Hipotesis, terdiri dari metode pembelajaran kontekstual, metode pembelajaran praktik, hasil belajar siswa, Penelitian yang relevan, Kerangka berpikir, dan Pengajuan hipotesis

BAB III Metode Penelitian, terdiri dari tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, teknis analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, terdiri dari Deskripsi data hasil penelitian, Pengujian persyaratan analisis data, Pengujian hipotesis penelitian, dan Keterbatasan penelitian.

BAB V Penutup, terdiri dari Kesimpulan Hasil Penelitian dan Saran-saran.

1. Azyumardi, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), Cet ke-I, h.10. [↑](#footnote-ref-1)
2. Ramayulis, *Metologi Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), Cet ke-VII, h. 30-31. [↑](#footnote-ref-2)
3. *Ibid,* h. 36 [↑](#footnote-ref-3)
4. *Ibid,* h. 269 [↑](#footnote-ref-4)
5. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 2 tentang Standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran pendidikan agama Islam dan bahasa arab Madrasah Ibtidaiyah tahun 2008 [↑](#footnote-ref-5)
6. Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 39. [↑](#footnote-ref-6)
7. Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain , *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 1. [↑](#footnote-ref-7)
8. Prasetya, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 186. [↑](#footnote-ref-8)
9. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 2 tentang Standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran pendidikan agama islam dan bahasa arab Madrasah Ibtidaiyah tahun 2008 [↑](#footnote-ref-9)
10. Modul strategi pembelajaran pgmi ( Surabaya: LAPIS PGMI 2008) [↑](#footnote-ref-10)
11. Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual.* (Jakarta: Bumi Aksara), 2014, h. 41 [↑](#footnote-ref-11)
12. Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013). h. 81 [↑](#footnote-ref-12)
13. Simanjutak, *Proses Belajar Mengajar,* (Bandung: PT. Tarsito, 1983), h. 29 [↑](#footnote-ref-13)